

## **Resensi Buku**

### **PERLUNYA MEMAHAMI PENDIDIKAN SECARA KRITIS**

**Oleh: Ahmad Dardiri  
FIP Universitas Negeri Yogyakarta**



**Judul : DARI KBK SAMPAI MBS  
(Esei-esai Pendidikan)**  
**Penulis : J. Drost, SJ**  
**Penerbit : Penerbit Buku Kompas, 2005**  
**ISBN : 979-709-176-7**  
**Hal : xxii+130; 14x21 cm**

#### **Sekilas tentang Penulis**

Penulis buku ini, Almarhum Romo Drost, sepanjang hidupnya dikenal sangat peduli dengan dunia pendidikan. Setelah lulus dari ITB dan Institut Teologi Yogyakarta, ia selalu berkarya di bidang pendidikan. Karirnya dimulai sebagai dosen IKIP Sanata Dharma (sekarang Universitas Sanata Dharma) bahkan pernah menjadi rektor di perguruan tinggi tersebut. Dia pernah mengajar di Universitas Gadjah Mada, IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) dan Unika Atmajaya Jakarta.

#### **Kurikulum Bertujuan Kompetensi**

Pada bagian pertama buku tersebut, penulis berbicara tentang Kurikulum, khususnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penulis termasuk pakar pendidikan yang dikenal menentang konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Menurutnya, kurikulum berbasis kompetensi itu tidak ada karena tidak mungkin ada.

Kurikulum sebagai alat dalam proses pembelajaran tidak dapat mempunyai basis atau dasar. Yang ada ialah kurikulum yang bertujuan kompetensi, yang harus memungkinkan untuk meluluskan para pelajar yang memang kompeten. Itulah mengapa ia memberi kepanjangan KBK, bukan Kurikulum Berbasis Kompetensi, melainkan Kurikulum Bertujuan Kompetensi (hal 3). Kompetensi macam apa? Apa yang disampaikan penulis lebih diarahkan pada satuan pendidikan SD, SLTP dan SMU, satuan-satuan pendidikan ini menghasilkan kompetensi apa? Lebih-lebih SD dan SLTP. Untuk semua SMK sudah jelas, lulusannya harus kompeten dalam kejuruan yang diajarkan kepada mereka.

Sebagaimana telah kita maklumi bersama, KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu criteria keberhasilan. Dari sisi guru, KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai resep untuk memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberi sumbangan yang signifikan terhadap perbaikan pendidikan (Mulyasa, 2005: 39-40).

Sebenarnya tujuan KBK itu sendiri sangat baik, dan ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kendala yang muncul di lapangan adalah apakah guru yang mengajar siap dengan KBK? Dari pengamatan Paul Suparno dalam kata pengantar buku tersebut, ternyata di banyak tempat guru tidak siap dengan KBK, dan bahkan beberapa di antara mereka masih bingung KBK ini sebenarnya bagaimana. Untuk sekolah-sekolah yang maju dan terlebih yang berada di kota-kota besar, karena situasinya yang menguntungkan, mereka dapat benar-benar mempersiapkan guru dengan baik dan kurikulum KBK dapat berjalan dengan lancar. Namun, di beberapa sekolah, khususnya yang ada di pelosok yang jauh dari fasilitas dan

ahli, banyak guru tidak siap. Mereka mendengar, tetapi belum mengerti (hal xi-xii). Ketika guru-guru sedang berupaya keras untuk memahami dan mengimplementasikan KBK, ternyata Pemerintah sudah mengintrodusir kurikulum baru yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Jika Romo masih hidup saat pemerintah, dalam hal ini Depdiknas merevisi KBK dengan meluncurkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), besar kemungkinan ia akan memberikan catatan kritisnya, mengingat pada masa hidupnya, dia banyak berbicara tentang permasalahan pendidikan di Indonesia. Perhatiannya terhadap persoalan pendidikan begitu besar dan pandangannya seringkali sangat kritis tentang pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Gagasannya yang paling menonjol adalah bahwa mengajar itu adalah mendidik. Demikian di antara isi kata pengantar Dr. Paul Suparno, yang pada saat buku ini diluncurkan masih menjabat sebagai Rektor Universitas Sanata Dharma (hal xxi-xxii).

Menurut penyunting buku yang sedang dirensensi ini, buku ini merupakan kumpulan tulisan Romo Drost. Pada mulanya, buku ini akan dipersembahkan kepada Romo pada Hari Ulang Tahun kelahirannya yang ke-80, tanggal 1 Agustus 2005. Akan tetapi, Tuhan berkehendak lain karena telah memanggilnya lebih cepat, yakni tanggal 19 Februari 2005 kurang lebih pukul 16.15, Romo meninggal dunia (hal vii-viii). Dengan meresensi buku ini, di samping dimaksudkan untuk mensosialisasikan pikiran-pikirannya yang terbuka dan kritis tentang masalah-masalah pendidikan di Indonesia, sekaligus juga dalam rangka mengingat kembali jasa-jasanya dalam bidang pendidikan.

Menurut Romo Drost, demikian panggilan sehari-harinya oleh para koleganya, perumusan atau definisi Kurikulum Berbasis Kompetensi itu sangat membingungkan. Kompetensi siapa, kompetensi guru atau kompetensi murid? Meskipun masalah KBK telah banyak dibicarakan dan diperdebatkan dalam berbagai pertemuan maupun lewat surat kabar atau penerbitan, menurutnya, perdebatan tersebut tidak pernah mengemukakan masalah dasar bagaimana para

murid memperoleh kompetensi. Masalah dasar atau syarat dasarnya adalah kemampuan intelektual dari para pelajar (hal 9).

Dia menjelaskan bahwa kemampuan intelektual merupakan dasar atau syarat dasar para murid dapat memiliki kompetensi. Agar upaya meningkatkan kompetensi dapat berhasil optimal, dia mengusulkan agar antara anak-anak yang pintar tidak dijadikan satu kelas dengan anak-anak yang kemampuan intelektualnya biasa-biasa saja. Pemisahan kelas seperti ini juga dilaksanakan di beberapa negara, seperti Jerman, Belanda, Inggris, Singapura dan Malaysia. Di Jerman, ada *gymnasium* untuk anak-anak pintar dan *realschule* untuk anak-anak biasa. Di Belanda, ada *voobereidend wetensc happelijk onderwijs* (VWO) untuk anak-anak pintar dan *hoter algemeen vormend onderrwijs* (HAVO) untuk anak-anak biasa. Di Inggris, Singapura dan Malaysia, ada *high school* tujuh tahun untuk anak-anak pintar dan *high school* lima tahun untuk anak-anak biasa (hal. 10).

Dalam buku tersebut, juga dijelaskan bahwa dewasa ini di Indonesia juga sudah banyak sekolah yang menerapkan konsep tersebut. Buktinya pada akhir tahun ajaran 1996/1997 ada 21 SMU unggul di Jakarta. Harus diakui, demikian Romo Drost menandakan bahwa tidak mungkin mencapai kompetensi yang tinggi apabila dalam satu kelas para pengajar harus mengajar murid yang lemah kemampuannya, murid biasa, dan murid pintar secara bersama (hal. 10).

Memang dilematis, apakah pemisahan antara kelas pintar dan kelas yang kurang pintar atau biasa itu baik? Jawabannya sangat bergantung dari mana kita melihatnya. Secara psikologis, memang berpengaruh negatif pada murid-murid yang kurang pintar dan para orang tua karena mereka merasa malu dan menganggap sekolah bersikap diskriminatif. Tetapi, kalau sekolah memaksakan pencampuran antara murid yang akselerasi belajarnya cepat dan yang lamban, juga sama saja menghambat kemajuan murid yang pintar. Apabila guru atau pengajar terlalu cepat, akan berakibat kurang baik bagi anak atau murid yang lamban, tetapi jika cara mengajarnya

mengikuti irama belajarnya murid yang lamban, kasihan kepada murid yang pintar karena membosankan. Itulah sebabnya di beberapa sekolah tetap diselenggarakan pemisahan antara kelas anak yang pintar dan yang kurang pintar, bahkan diselenggarakan juga kelas akselerasi.

## Isi Pendidikan dan Humaniora

Pada bagian kedua buku tersebut, penulis membicarakan isi dan cara mendidik dan mengajar. Bagian isi pendidikan yang paling ditekankan adalah humaniora. Pertanyaan yang pertama diajukan adalah apakah dalam pendidikan kita ada unsure humaniora? Sebelum pertanyaan itu dijawab, penulis mengajak untuk menjawab pertanyaan mendasar apa itu humaniora? Menurutnya, yang disebut *human sciences*, atau *humanities*, bukanlah humaniora. Bahkan, disiplin-disiplin yang tergolong dalam *human sciences* belum ada ketika humaniora dibentuk (hal. 23).

Menurut penulis, humaniora, yang menjadikan manusia (*humanis*) lebih manusiawi (*humanior*), mula-mula adalah *trivium* yang terdiri atas gramatika, logika, dan retorika. Pada mulanya penekanan *trivium* diletakkan pada gramatika yang dipelajari selama tiga tahun lebih. Hal ini disebabkan karena penguasaan bahasa Latin (bahasa studi dan pergaulan di universitas bukan bahasa ibu para mahasiswa) sama sekali belum cukup untuk mengkomunikasikan hasil proses belajar. Jika bahasa komunikasi tidak dikuasai secara mutlak, maka logika dan retorika tidak mungkin berjalan dengan baik. Akhirnya, logika dan retorika ditekankan juga. Bahkan, terjadi perkembangan dari *trivium* menjadi *quadrivium* yakni: teologi, aritmatik, musik (teori akustik) dan astrologi yang sekarang disebut astronomi (hal. 24).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan humaniora bukan bahasa sebagai bahasa karena gramatika (tata bahasa) dimaksudkan untuk membentuk manusia terdidik yang menguasai sarana komunikasi secara mutlak. Kemudian, logika dimaksudkan untuk membentuk

manusia terdidik yang dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat diterima karena dapat dimengerti dan masuk akal. Retorika dimaksudkan untuk membentuk manusia terdidik mampu merasakan perasaan dan kebutuhan pendengar dan mampu pula menyesuaikan diri dengan perasaan dan kebutuhan itu (hal. 24-25).

Dia menandakan lagi bahwa humaniora adalah gramatika, logika dan retorika. Logika dan retorika tidak dapat berkembang, karena penguasaan gramatika bahasa Indonesia amat lemah. Mengapa? Karena mereka yang menulis, yang berbicara, yang berkhotbah, yang memberi kuliah, yang mengajar telah membuat kesalahan, seperti murid yang belum tamat SD (hal. 26).

Kebanyakan kita di Indonesia, menurut pengamatan penulis, penguasaan bahasa Indonesia (gramatika-nya) sangat lemah, sehingga logika dan retorika tidak bisa dikembangkan. Di Indonesia, pendidikan humaniora modern sangat mungkin, asalkan bahasa Indonesia sungguh-sungguh menjadi bahasa budaya. Bila bahasa Indonesia telah menjadi bahasa budaya, kita akan mampu juga menguasai bahasa asing. Mustahil dapat menguasai bahasa asing, bila di SD bahasa Indonesia tidak diajarkan secara optimal. Agar pengajaran bahasa Indonesia di SD bisa optimal, syarat mutlak nya ialah tidak ada pengajaran bahasa Inggris di SD, karena menurutnya sangat mengganggu pengajaran bahasa Indonesia (hal. 27).

Apa yang dikatakan penulis ada benarnya, jika kita mencoba mengamati sebagian mahasiswa bimbingan kita, baik di S1 maupun di S2, bahkan di S3 sekali pun ternyata penguasaan bahasa Indonesia yang notabene bahasa nasional kita ternyata juga masih sangat lemah.

## **Pendidikan dan Pengajaran**

Pandangan penulis tentang arti pendidikan boleh dikatakan berbeda dengan yang dipahami oleh masyarakat kita, khususnya tentang pendidikan formal, sebagaimana dikemukakan oleh penulis berikut.

“Pendidikan, kata lain untuk mendidik adalah *educare* yang berasal dari *e-ducare* yang berarti menggiring ke luar. Jadi, *educare* dapat diartikan usaha pemuliaan, Jadi pemuliaan manusia atau pembentukan manusia. Maka proses pendidikan sebagai proses pembentukan merupakan proses informal. Tidak ada pendidikan formal, karena tidak mungkin. Seluruh proses pemuliaan manusia, ialah pembentukan moral manusia muda hanya mungkin lewat interaksi informal antara dia dan lingkungan hidup manusia muda itu” (hal 54).

Penulis juga mengatakan bahwa dalam proses mengajar-belajar atau pembelajaran di sekolah merupakan usaha menjadikan orang lain belajar, karena tidak ada sekolah yang menjadikan orang pintar. Proses mengajar-belajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Karena itu, semua pengajaran adalah formal, tidak ada pengajaran informal. Jadi, tujuan utama pengajaran ialah usaha agar intelek setiap pelajar dapat berkembang sepenuhnya seukuran talenta. Menurutnya, salah satu hal yang paling penting dari metode pembelajaran ini adalah memperkenalkan refleksi sebagai unsur yang esensial bukan lewat hafalan (hal. 55).

Apa yang dikatakan Romo memang benar bahwa ketika pembelajaran yang baik adalah yang memungkinkan siswa atau peserta didik itu belajar. Di sinilah barangkali yang dimaksud Romo bahwa mengajar adalah mendidik. Tetapi hal ini dapat juga dilihat dari sisi yang lain, bahwa pendidikan itu sudah mencakup pengajaran, karena ketika proses pendidikan itu berlangsung, di dalamnya juga terjadi *transfer of knowledge*, di samping *transfer of values and attitude* dan *transfer of skill*. Isi pendidikan itu tidak saja berupa pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai dan keterampilan. (Hadisusanto: 1995: 115). Atau dalam ungkapan lain, tujuan pembelajaran itu mengembangkan ketiga aspek sekaligus yakni aspek-aspek: kognitif, afektif dan psikomotor dari siswa atau peserta didik (Uno, 2006: 35).

Pengajaran atau proses mengajar-belajar atau lebih tepat lagi proses pembelajaran menurut penulis adalah proses menjadikan yang diajar belajar. Jadi, pembelajar lebih tepat daripada pengajar. Katanya, belum pernah ada dan tidak akan pernah ada orang yang dapat menjadikan orang lain pandai. Hanya orang yang bersangkutan yang dapat menjadikan dirinya pandai lewat belajar. Untuk membantunya agar dapat belajar, ada system pembelajaran. Proses itu berlangsung dalam sebuah pranata yang disebut sekolah (hal. 116).

Kalau dikatakan tidak ada pengajaran informal, dan yang ada adalah pengajaran formal, sebagaimana dikemukakan oleh Romo. Barangkalai yang dimaksud adalah pengajaran yang memenuhi standar sekolah seperti menggunakan metode pembelajaran yang variatif, ada kurikulumnya, ada tata tertib yang ditulis secara eksplisit. Tetapi kalau pengajaran itu diartikan sebagai suatu cara memberikan pengetahuan kepada anak agar mengetahui sesuatu yang tadi tidak diketahuinya, mestinya pengajaran informal juga ada, dalam arti terjadinya *transfer of knowledge* pun dapat terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Hadisusanto, 1995: 160).

## **Manajemen Berbasis Sekolah**

Pada bagian lain tulisan Romo Drost, dikemukakan pula tentang manajemen berbasis sekolah. Dalam pandangannya, tanggung jawab pokok untuk pembentukan moral dan intelektual di sebuah sekolah akhirnya bukan terletak pada salah satu prosedur atau kegiatan, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, melainkan pada pengajar. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan merupakan kebersamaan bersemuka, tempat hubungan personal otentik antara pengajar dan pelajar dapat berkembang. Kekuatan dari pendidikan dan pengajaran akan banyak yang hilang, apabila persahabatan di antara keduanya tidak terjalin. Bahkan, hubungan yang saling percaya dan persahabatan otentik antara keduanya merupakan syarat



mutlak bagi pertumbuhan sejati dari komitmen kepada nilai-nilai. ((hal. 120).

Dia sangat menganjurkan kepada pengajar agar terlebih dulu mengenal para muridnya, baik kecakapan, bakat, kekurangan maupun implikasi perilaku pelajar di kelas. Syukur apabila pengajar bisa mengetahui latar belakang keluarga si pelajar, sehingga pengajar memiliki informasi yang relative lengkap tentang murid-muridnya (hal. 120-121).

Informasi yang lengkap seperti ini sudah barang tentu dapat membantu pengajar dalam memberikan treatment yang relative tepat kepada murid-muridnya. Hal ini merupakan bagian dari tugas professional seorang guru atau pengajar. Sebagai seorang pekerja professional, guru atau pengajar harus bisa memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada murid-muridnya, sebagaimana seorang dokter memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para pasiennya, dan bukan sebaliknya.

Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan sebagian percikan pemikiran penulis tentang masalah pendidikan. Tulisan-tulisan yang disajikan dalam buku tersebut memang menggunakan ungkapan bahasa yang mudah dicerna, sederhana, dan populer, karena memang disajikan di media massa untuk khalayak umum. Tulisan-tulisan yang termuat dalam buku itu juga mencerminkan gaya penyajiannya yang lugas, berani beda, dan kritis, lebih-lebih terhadap kebijakan pemerintah (baca Depdiknas). Hal ini sekaligus mengingatkan kepada kita para pendidik dan pengajar agar tetap bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, meskipun kita termasuk dalam jajaran Depdiknas.

Tulisan-tulisan dalam buku tersebut pada mulanya disajikan di surat kabar, maka tidak ada kutipan maupun daftar pustaka, sehingga bobot buku tersebut sebagai karya ilmiah terasa kurang lengkap. Sebagai bahan penambahan wawasan di bidang pendidikan, khususnya yang berupa kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan sudah barang tentu sangat bermanfaat bagi kita yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Lebih-lebih bagi para guru atau pengajar

yang tidak berlangganan koran dan mengikuti perkembangan pemikiran dalam bidang pendidikan.

### **Daftar Pustaka**

- Hadisusanto, D., dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Uno, H. B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Bumi aksara.